

Membangun Keterampilan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Generasi Milenial

Hidayatullah Akbar Pratama¹, Noorazmah Hidayanti²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Instut Agama Islam Negeri Palangkaraya
Email: Akbarpratama7322@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

*History of Islamic Culture,
Learning Skills, Millennial
Generation*

ABSTRACT

Building Islamic Cultural History (ISH) learning skills for the millennial generation is a challenge that requires an innovative and relevant approach. The millennial generation, born between 1981 and 1996, grew up in a digital era marked by rapid technological advances. They tend to be more open to change and innovation, and have the ability to adapt quickly to new technologies. Research shows that this generation prefers learning experiences that involve technology and collaboration. Therefore, it is important to integrate learning methods that suit their preferences, such as the flipped classroom model, which allows students to learn independently before engaging in class discussions. In addition, the development of social skills and soft skills is also an important focus, given the need to prepare students to face challenges in an increasingly competitive workforce. Digital literacy is a very necessary skill, where the millennial generation must be able to use information technology to support the learning process. Intergenerational learning can be an effective strategy to reduce the gap between generations and increase understanding of Islamic cultural heritage. Finally, the development of critical thinking skills through the discovery learning model can improve students' ability to analyze information and make better decisions. With a holistic and interdisciplinary approach, the millennial generation will not only understand Islamic history and culture, but will also be able to apply it in the context of their daily lives and the global challenges they face.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2024
Revised September 15, 2024
Accepted September 28, 2024

Keywords:

*Sejarah Kebudayaan Islam,
Keterampilan Pembelajaran,
Generasi Milenial*

ABSTRAK

Membangun keterampilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk generasi milenial merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan inovatif dan relevan. Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru. Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih menyukai pengalaman belajar yang melibatkan teknologi dan kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai



dengan preferensi mereka, seperti model flipped classroom, yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sebelum terlibat dalam diskusi di kelas. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial dan soft skills juga menjadi fokus penting, mengingat kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Literasi digital menjadi keterampilan yang sangat diperlukan, di mana generasi milenial harus mampu menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran antargenerasi dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kesenjangan antar generasi dan meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya Islam. Terakhir, pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang holistik dan interdisipliner, generasi milenial tidak hanya akan memahami sejarah dan budaya Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan global yang mereka hadapi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hidayatullah Akbar Pratama

IAIN Palangkaraya

Email: Akbarpratama7322@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, keterampilan pembelajaran menjadi sangat penting bagi generasi milenial. Generasi ini dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks. Pendidikan yang efektif harus mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan proses

sains dan kemampuan untuk berinovasi melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Hariyadi & Saleh, 2022; Affandi, 2023; Alwan, 2022).

Sebagai bagian dari kurikulum yang mengedepankan pembelajaran aktif, model pembelajaran berbasis inkuiri dan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) menjadi sangat relevan. Model-model ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif mencari dan membangun pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir

kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di era digital (Nur & Trimulyono, 2021; Sari, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan sains (Paramita et al., 2019; Susiwi & Hinduan, 2015).

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu generasi milenial untuk menjadi "good citizens" yang mampu menggunakan TIK secara efektif dan kreatif (Affandi, 2023; Leuwol et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidik perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Priyambodo & Saputri, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik generasi milenial dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan cara berpikir dan belajar mereka (Maharani & Putra, 2023).

Dengan demikian, membangun keterampilan pembelajaran SKI (Seni, Keterampilan, dan Ilmu Pengetahuan) untuk generasi milenial bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang

semakin kompleks. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan generasi milenial dapat menjadi individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan terhadap keterampilan pembelajaran SKI siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam konteks ini, kelompok eksperimen akan menerima pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan SKI, sementara kelompok kontrol akan mengikuti pembelajaran konvensional.

Metode kuasi-eksperimen ini telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya untuk mengevaluasi efektivitas berbagai model pembelajaran. Misalnya, dalam penelitian oleh Arisman, yang menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode praktikum dan demonstrasi multimedia interaktif, ditemukan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan literasi sains siswa secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun keterampilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk generasi milenial merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan yang inovatif dan relevan. Generasi milenial, yang dikenal dengan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, memerlukan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga interaktif dan menarik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami karakteristik generasi milenial dan bagaimana mereka belajar, serta bagaimana pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

1. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap teknologi baru Moore & Pearson (2017). Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih menyukai pengalaman belajar yang melibatkan teknologi dan kolaborasi, sehingga penting untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka (Nair & Fahimirad, 2019).

2. Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI adalah model flipped classroom. Dalam model ini, siswa belajar materi secara mandiri melalui sumber daya online sebelum terlibat dalam diskusi dan aktivitas di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui flipped classroom melaporkan peningkatan dalam nilai tugas dan kepuasan belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Changwong et al., 2018). Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran SKI, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Soft Skills

Pengembangan keterampilan sosial dan soft skills juga menjadi fokus penting dalam pendidikan generasi milenial. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik, seperti workshop dan simulasi, dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa



secara signifikan (Akmaludin et al., 2021). Dalam konteks SKI, pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Literasi Digital

Di era digital saat ini, literasi digital juga menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Generasi milenial harus mampu menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah (Haerani, 2023). Oleh karena itu, pengajar perlu memanfaatkan berbagai platform digital dan sumber daya online untuk mendukung proses pembelajaran SKI.

5. Pembelajaran Antargenerasi

Pembelajaran antargenerasi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun keterampilan pembelajaran SKI. Pendekatan ini melibatkan interaksi antara generasi yang berbeda untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran antargenerasi dapat mengurangi kesenjangan yang muncul

akibat perbedaan generasi dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan sosial peserta didik (Matsumura et al., 2021). Dalam konteks SKI, metode ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan perspektif sejarah dan budaya dari berbagai generasi, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang warisan budaya Islam.

6. Keterampilan Berpikir Kritis

Pengembangan keterampilan berpikir kritis juga menjadi fokus penting dalam pendidikan generasi milenial. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks sosial dan akademis. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning memiliki potensi besar dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Yulkifli et al., 2020). Dengan menerapkan metode ini dalam pembelajaran SKI, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis.

KESIMPULAN

Membangun keterampilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk generasi milenial merupakan



suatu langkah strategis yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat. Mereka dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus mampu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan proses sains dan kemampuan untuk berinovasi melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam upaya membangun keterampilan pembelajaran SKI, pendekatan yang inovatif dan relevan sangat diperlukan. Model pembelajaran berbasis inkuiri dan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Model-model ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif mencari dan membangun pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan proses

sains siswa, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan sains.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu generasi milenial untuk menjadi "good citizens" yang mampu menggunakan TIK secara efektif dan kreatif. Dalam konteks ini, pendidik perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik generasi milenial dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan cara berpikir dan belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyadi and Saleh "Membangun Kecakapan Literasi Digital Citizenship Melalui Model Information Communication Technology (ICT) Learning" *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* (2022).doi:10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp7-14.

Affandi "Membangun Generasi Good Citizen dengan pemanfaatan Teknologi Digital di Sanggar Bimbingan Kepong Malaysia"



- Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar (2023) doi:10.56972/jikm.v3i1.76.
- Alwan "Strategi Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital" Jurnal Al Mutaalayah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (2022) doi:10.51700/almutalayah.v2i2.354.
- Nur and Trimulyono "Validitas Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Inkuiri untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Fungi" Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (Bioedu) (2021) doi:10.26740/bioedu.v11n1.p10-20.
- Sari "Stem Education Workshop Di Mgmp Matematika Smp Kota Bandung Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru" Minda Baharu (2023) doi:10.33373/jmb.v7i2.5861.
- Paramita et al. "Kajian Pustaka: Integrasi Stem Untuk Keterampilan Argumentasi Dalam Pembelajaran Sains" J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia) (2019) doi:10.17977/um026v4i22019p092.
- Priyambodo and Saputri "Bagaimana Menjadi Guru Sains di Era 4.0 bagi Generasi Y dan Z?" Spektra Jurnal Kajian Pendidikan Sains (2021) doi:10.32699/spektra.v7i2.217.
- Maharani and Putra "Adaptasi Pendidikan Era 4.0: Covid-19 Momentum Mengkonstruksi Sistem Pendidikan Di Indonesia" Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS) (2023) doi:10.17977/um032v6i1p27-34.
- Leuwol et al. "SMART IS AN ART
- Moore, K. and Pearson, B. (2017). Soft skills in an online class. *Horttechnology*, 27(5), 583-585.
- Nair, P. and Fahimirad, M. (2019). A qualitative research study on the importance of life skills on undergraduate students' personal and social competencies. *International Journal of Higher Education*, 8(5), 71.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: analysis of a new learning management model for thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37-48.
- Akmaludin, A., Sihombing, E., Dewi, L., Rinawati, R., & Arisawati, E. (2021). Decision support system for millennial generation softskill competency assessment using ahp and eliminate promethee method. *Sinkron*, 6(1), 34-43.
- Haerani, R. (2023). Softskill improvement workshop and millennial generation



digital literacy at smk yp fatahillah
2 cilegon city, banten province.
Abdimas Jurnal Pengabdian
Masyarakat, 6(4), 4424-4432.

Matsumura, S., Ohta, K., Yamamoto, S.,
Koike, Y., & Kimura, T. (2021).
Comfortable and convenient turning
skill assessment for alpine skiers
using imu and plantar pressure
distribution sensors. *Sensors*, 21(3),
834.

Yulkifli, Y., Jaafar, R., & Resnita, L.
(2020). Developing student
worksheets using inquiry-based
learning model with scientific
approach to improve tenth grade
students' physics competence.
*Jurnal Penelitian Fisika Dan
Aplikasinya (Jpfa)*, 10(1), 56.